

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah-sekolah formal, memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri (Listyarti, 2012:12). Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani (Penjas) diperlukan model yang cocok dengan karakteristik permasalahan sikap tanggung jawab siswa, agar masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan tepat. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran Hellison.

Model pembelajaran Hellison adalah model rekonstruksi sosial yang cocok digunakan untuk permasalahan mengenai sikap tanggung jawab, sebagaimana model pembelajaran ini diterapkan disekolah untuk membina siswa agar mengerti mengenai sikap tanggungjawab saat mengikuti pembelajaran dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*) yang dikemas dalam pendidikan jasmani.

Menurut Suherman (2018:64), “model Hellison ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*)”. Model ini bisa melatih agar siswa dapat mengerti mengenai tanggungjawab dirinya dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi yang terbagi terbagi menjadi 5 tingkatan sikap yaitu level 0 (tidak bertanggung jawab),

level 1 (pengendalian diri), level 2 (keterlibatan), level 3 (bertanggung jawab), dan level 4 (peduli).

Sebagaimana UUD No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Ada empat aspek kompetensi yang dikembangkan dalam sebuah pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi siswa. Empat aspek tersebut tertuang dalam UUD No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa, “tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi sikap spiritual yaitu agar siswa menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia, kompetensi sikap sosial yaitu agar siswa dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga, kompetensi pengetahuan yaitu agar siswa memiliki ilmu pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yaitu agar siswa menjadi individu yang terampil.

Dapat dipahami bahwa pengembangan aspek kompetensi dalam sebuah pembelajaran tidak hanya mengembangkan satu aspek saja untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dari sebuah pembelajaran

Menurut Suherman (2016:2):

“Hasil belajar siswa yang diharapkan terjadi perubahan segala aspek seperti perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar berbentuk sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak didik berwujud kejujuran, mental yang kokoh, disiplin dan bertanggung jawab”.

Hasil pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang baik pula. Menurut UUD No. 22 tahun 2003 bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Maka itu pembelajaran dibuat agar siswa dapat melaksanakan prosesnya dengan baik agar berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pendidikan diberikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa agar seimbang antara aspek spiritual, aspek sosial, pengetahuan dan keterampilan agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih baik.

Namun pada pelaksanaannya banyak hambatan yang harus dihadapi pendidik dalam menyajikan sebuah pembelajaran yang baik khususnya dalam pelajaran pendidikan jasmani karena sikap tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar untuk mencapai sebuah proses belajar mengajar yang baik. Hambatan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yaitu kurangnya sikap tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Banyak faktor yang mempengaruhi, ada siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, ada juga siswa yang mengurangi kualitas pembelajaran disebabkan karena sikap tanggung jawab siswa belum terbentuk dengan baik.

Siswa yang sikap tanggung jawab kurang baik sebelum, saat, dan setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki masalah sikap tanggung jawab jika tidak diberikan pembinaan akan menyebabkan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak maksimal dan indikator-indikator pembelajaran yang sudah ditentukan tidak tercapai dengan baik, maka dari itu perlu adanya pembinaan sikap yang terintegrasi dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Pentingnya pembinaan sikap tanggung jawab disekolah agar sikap tanggung jawab siswa dapat terbentuk sejak dini melalui kebiasaan melakukan perilaku tanggung jawab. Pembinaan sikap tanggung jawab yang diterapkan oleh guru kepada siswa hendaknya dilakukan secara konsisten dan tegas agar efek dari pembinaan sikap tanggung jawab dapat terbentuk sejak dini. Melalui pendidikan jasmani diharapkan sikap tanggung jawab siswa menjadi lebih baik. Karena dalam pendidikan jasmani tidak hanya aspek keterampilan yang dikembangkan, namun pembentukan aspek yang lain dikembangkan didalam pendidikan jasmani dan olahraga melalui aktifitas gerak.

Menurut Simon dan Saputra (2007:6) bahwa:

“Nilai-nilai pendidikan yang melekat dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga lebih fokus pada penanaman budaya gerak yang berimplikasi pada domain lain yang ada pada setiap individu.”

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Kupang, kelas X IPS 5, banyak siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini ditandai dengan banyaknya permasalahan yang kurang bertanggung jawab, baik kepada diri sendiri, kepada orang tua, maupun kepada pihak sekolah. Contoh permasalahan yang sering terjadi adalah kebanyakan siswa sering datang terlambat ketika jam pelajaran telah dimulai, apalagi ketika hari senin banyak siswa yang dihukum saat upacara sedang berlangsung, hal ini dikarenakan siswa datang terlambat. Pada umumnya alasan sebagian dari mereka yang terlambat adalah faktor kebiasaan mereka yang selalu bangun kesiangkan, terhambat macet dan mungkin kurang tegasnya peraturan dari sekolah yang tidak akan membuat siswa jera dalam melakukan hal tersebut. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, ada sebagian siswa memilih berbincang serta makan minum dengan teman di kantin sehingga mereka tidak mengikuti pembelajaran di kelas saat itu juga.

Permasalahan lainnya ketika jam pelajaran penjas sudah dimulai, kebanyakan siswa sering menunda dalam berganti pakaian yang akan digunakan, bahkan ada juga siswa yang tidak memperdulikan pelajaran penjas, yaitu siswa yang lebih mengutamakan makan minum dikantin atau dikelas, mengobrol dengan teman dan melakukan aktivitas yang lain tanpa memperdulikan bahwa pelajaran penjas sudah dimulai. Siswa juga kurang tanggap dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan mereka pakai untuk melakukan aktivitas penjas, contohnya dalam materi permainan

bolavoli, tidak adanya kesadaran dalam diri siswa untuk mempersiapkan bola, net, dan tiang yang akan digunakan dalam aktivitas pembelajaran penjas.

Permasalahan rendahnya rasa tanggung jawab pun sering dijumpai disaat sesudah jam pelajaran berakhir, contohnya ketika pergantian jam mata pelajaran, kebiasaan siswa adalah keluar kelas dan banyak melakukan aktivitas diluar kelas, pergi ke kantin untuk makan dan minum. Disaat pulang sekolah pun yang seharusnya siswa langsung pulang ke rumah, banyak sebagian dari mereka memilih untuk duduk-duduk dipinggir jalan, berbincang dengan teman, merokok dan melakukan hal negatif lainnya.

Para orang tua dan pihak sekolah harus menyadari bahwa mereka mempunyai tugas secara bersama dalam mengembangkan rasa tanggung jawab sang siswa dalam hal yang lebih positif. Peran orang tua di rumah seperti perhatian, kasih sayang, pendidikan dan motivasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi tumbuh kembang rasa tanggung jawab sang anak. Pihak sekolah pun ikut andil bagian dalam mengembangkan rasa tanggung jawab siswa. Pihak sekolah yang didalamnya terdapat seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, bimbingan konseling, pihak keamanan dan lain lainnnya mempunyai tugas dalam mengembangkan rasa tanggung jawab siswa. Sungguh ironis, pelajar yang mengemban tugas mulia melanjutkan perjalanan kemajuan bangsa, negara dan agama tetapi malah melakukan aksi-aksi yang sangat tidak terpuji dan tidak bertanggungjawab. Hal ini mungkin salah satunya diakibatkan karena kurangnya kasih sayang

dan perhatian dari keluarga serta sangat kurangnya pendidikan moral dalam lingkungan sekolah.

Disamping itu lingkungan masyarakat pun sangat berperan penting terhadap perkembangan moral pelajar, karena lingkungan masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan serta tempat sosialisasi bagi para pelajar. Pemerintah juga harus tegas dalam menerapkan sanksi hukum yang berlaku, berilah efek jera terhadap pelaku tawuran sehingga mereka tidak akan pernah melakukan hal itu lagi. Dengan adanya masalah hilangnya rasa tanggung jawab dilingkungan pelajar, maka sebagian pelajar masa kini sangat sulit diharapkan lagi untuk dapat memajukan kehidupan bangsa di masa depan. Pada dasarnya pelajar adalah manusia unggul yang sedang berada pada periode emas masa hidupnya. Mereka memiliki totalitas yang maksimal ketika melakukan pikiran, ide, gagasan serta perilaku yang masih sangat dibutuhkan sebagai modal untuk membangun bangsa yang maju dan masyarakat yang bermoral serta berbudi pekerti luhur.

Menurut Thomas Lickona (diunduh dari: <http://urgensi-pendidikan-karakter-di-lingkungan-keluarga-sekolah-dan-masyarakat/>), terdapat sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, maka bangsa tersebut akan mengalami kehancuran. Tanda-tanda tersebut di antaranya adalah (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) Pengaruh peergroup yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) Meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba,

alkohol dan perilaku seks bebas, (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) Menurunnya etos kerja, (7) Semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru, (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Mengingat sepuluh poin penting di atas, maka sifat tanggung jawab pada diri seseorang sangatlah urgen sebab sifat tersebut akan sangat menjadi lebih baik jika ditanamkan pada diri seseorang secara terus menerus sampai tumbuh menjadi dewasa karena mampu menumbuh-kembangkan perilaku sosial yang baik serta memiliki tingkah laku dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang bermoral, berbudi pekerti luhur serta menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orangtua, guru, masyarakat atau orang dewasa lainnya untuk mengembangkan rasa tanggung jawab kepada diri setiap individu, khususnya guru pendidikan jasmani saat melaksanakan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran penjas. Secara spesifik, dalam mata pelajaran pendidikan jasmani terdapat salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab siswa, yaitu model pembelajaran Hellison. Dengan bertitik tolak pada permasalahan di atas, penulis tertarik meneliti tentang: **“Model Pembelajaran Hellison dalam Meningkatkan Hasil Belajar Penjas pada Siswa SMA Negeri 1 Kupang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sikap siswa dalam memahami model pembelajaran Hellison
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam pembelajaran penjas di kelas X IPS 5 SMA Negeri 1 Kupang.
3. Belum diketahui model pembelajaran hellison dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 1 Kupang.
4. Kurangnya model pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah agar penelitian ini tidak meluas jauh dari apa yang di harapkan oleh peneliti penelitian lebih memfokuskan kepada “Model Pembelajaran Hellison Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes Pada Siswa SMA Negeri 1 Kupang”.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Model Pembelajaran Hellison dalam Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes pada Siswa SMA Negeri 1 Kupang?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui model pembelajaran Hellison dalam meningkatkan hasil belajar Penjasorkes pada Siswa SMA Negeri 1 Kupang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan praktis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan jasmani. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai implementasi model pembelajara Hellison dalam meningkatkan rasa tanggungjawab siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani.
2. Secara praktis, menambah kemampuan dan pengetahuan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Penjas dengan menggunakan model Hellison.

G. Definisi Operasional Konsep

Untuk menghindari penafsiran keliru dan untuk memberikan penjelasan mengenai istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Siswa. Menurut Sarwono (2007:12) siswa merupakan setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.
3. Model Pembelajaran Hellison. Menurut Suherman (2018:64), model pembelajaran Hellison adalah salah model rekonstruksi sosial yang diterapkan disekolah untuk membina siswa agar mengerti mengenai sikap tanggungjawab saat mengikuti pembelajaran dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*) yang dikemas dalam sebuah pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Penjasorkes Menurut Depdiknas (2003:2), Pendidikan Jasmani (Penjas) adalah proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan mototrik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.
5. Model pembelajaran Menurut Nana Sudjana (2005:76), Model pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tentu adalah tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut.

6. Hellison, ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (*self-responsibility*). Untuk itu, model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya